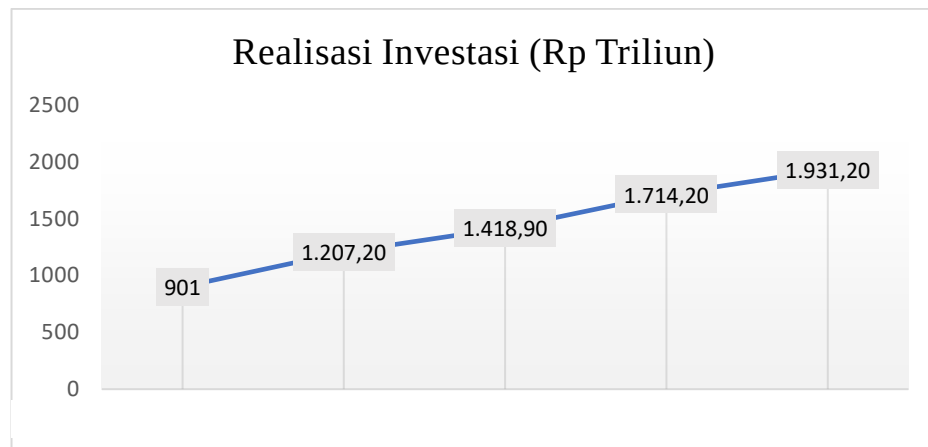


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, aktivitas investasi menunjukkan perkembangan yang positif, yang tercermin dari peningkatan realisasi investasi selama periode 2021–2025. Peningkatan tersebut menggambarkan semakin besarnya aktivitas penanaman modal dalam perekonomian Indonesia. Investasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dan instrumen, salah satunya melalui pasar modal yang menyediakan berbagai pilihan bagi masyarakat untuk menempatkan dana yang dimiliki. Salah satu instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham. Investasi saham memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan melalui kenaikan harga maupun pembagian dividen, namun di sisi lain harga saham memiliki pergerakan yang fluktuatif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan perkembangan pasar saham menarik untuk dikaji, khususnya dalam melihat faktor-faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga dan kinerja saham.

Gambar 1.1**Grafik Realisasi Investasi Indonesia Tahun 2021-2025**

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirasi/BKPM (data diolah, 2026)

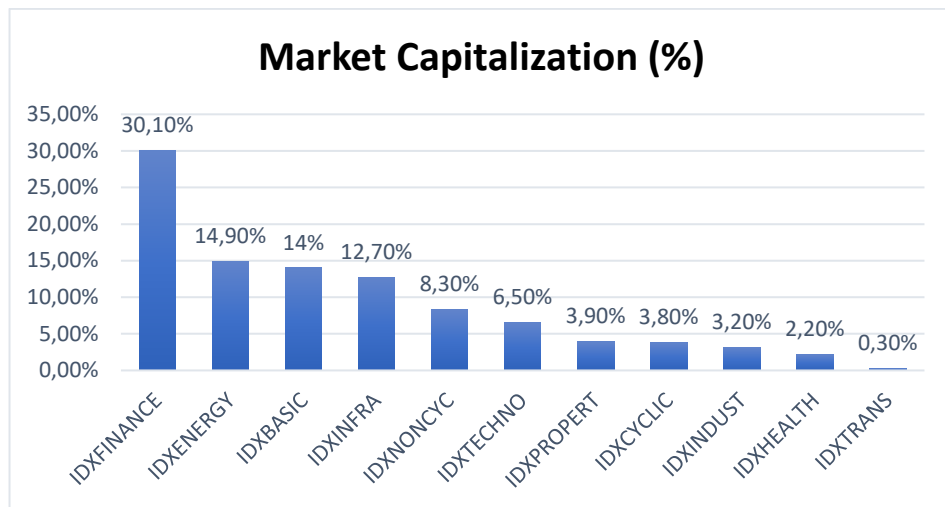
Berdasarkan grafik realisasi investasi Indonesia tahun 2021–2025, nilai investasi menunjukkan peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021, realisasi investasi tercatat sebesar Rp901,00 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp1.207,20 triliun pada tahun 2022. Selanjutnya, realisasi investasi kembali meningkat menjadi Rp1.418,90 triliun pada tahun 2023 dan mencapai Rp1.714,20 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2025 dengan realisasi investasi sebesar Rp1.931,20 triliun. Dengan demikian, selama periode 2021–2025 terjadi peningkatan realisasi investasi sebesar sekitar Rp1.030,20 triliun atau lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2021. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas investasi di Indonesia semakin meningkat dan mencerminkan adanya pertumbuhan minat serta aktivitas penanaman modal selama periode pengamatan.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi pasar saham secara keseluruhan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG mencerminkan pergerakan harga saham secara umum di Bursa Efek Indonesia,

sehingga dapat digunakan sebagai gambaran awal mengenai kondisi pasar modal dari tahun ke tahun. Perubahan IHSG menunjukkan bagaimana respons pasar terhadap berbagai kondisi ekonomi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketika IHSG mengalami peningkatan, kondisi pasar saham secara umum dapat menunjukkan penguatan, sedangkan penurunan IHSG dapat mencerminkan adanya tekanan atau pelemahan di pasar modal.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang tercatat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi industri IDX-IC, sehingga sektor energi dapat diidentifikasi dan dianalisis secara lebih terstruktur. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kinerja saham pada sektor ini adalah indeks sektor energi atau IDXENERGY. IDXENERGY mencerminkan pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor energi, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perkembangan sektor energi di pasar modal. Keberadaan IDXENERGY juga memberikan gambaran mengenai perkembangan kinerja saham perusahaan sektor energi yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi dan perubahan harga komoditas energi.

Gambar 1.2
Kapitalisasi Pasar Berdasarkan Indeks Sektoral di BEI



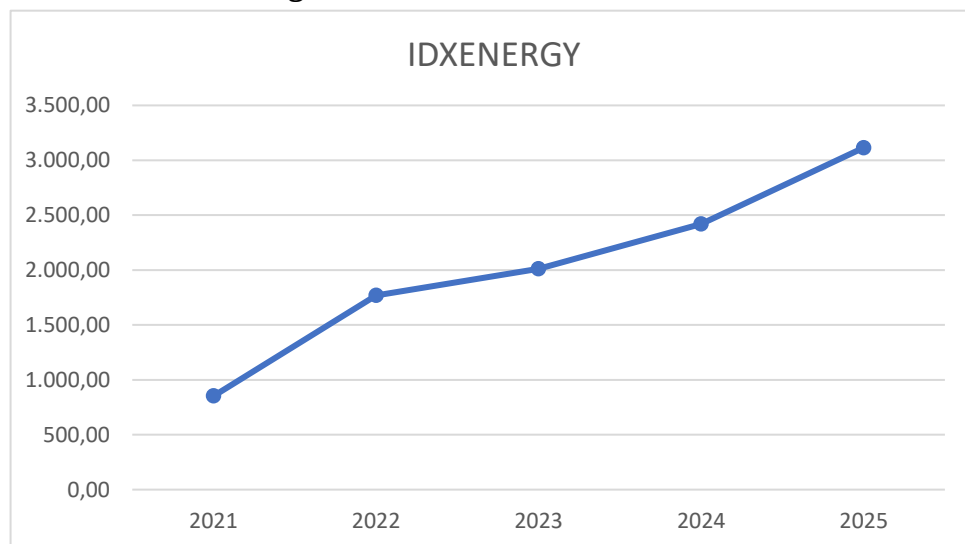
Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Selain mencerminkan pergerakan harga saham, pentingnya sektor energi dalam pasar modal juga dapat dilihat dari besarnya kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor tersebut. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia per Maret 2025, total kapitalisasi pasar BEI mencapai Rp11.126 triliun, dengan sektor energi memberikan kontribusi sebesar 14,9% terhadap total kapitalisasi pasar. Proporsi tersebut menempatkan sektor energi sebagai sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar kedua setelah sektor keuangan yang mencapai 30,1%. Besarnya kontribusi kapitalisasi pasar tersebut menunjukkan bahwa sektor energi memiliki posisi yang cukup penting dalam struktur pasar modal Indonesia, sehingga perkembangan perusahaan-perusahaan sektor energi relevan untuk direpresentasikan melalui IDXENERGY.

Dalam praktiknya, pergerakan IDXENERGY juga berkaitan dengan perubahan harga berbagai komoditas energi, seperti minyak dunia, gas alam, dan batu bara. Perubahan harga komoditas tersebut dapat memengaruhi pendapatan,

biaya produksi, profitabilitas, serta prospek perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan investor dan tercermin dalam pergerakan harga saham sektor energi. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal, terutama perubahan harga komoditas energi, memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja pasar saham sektor energi (Purwani & Santoso, 2023).

Gambar 1.3
Grafik Pergerakan IDXENERGY Tahun 2021-2025



Sumber: id.investing.com (data diolah, 2026)

Berdasarkan data rata-rata tahunan, IDXENERGY menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2025. Pada tahun 2021, nilai indeks masih berada di sekitar 852, kemudian meningkat cukup besar pada tahun 2022 menjadi sekitar 1.768. Kenaikan tersebut terus berlanjut hingga mencapai sekitar 3.114 pada tahun 2025. Peningkatan paling besar terjadi dari tahun 2021 ke 2022, yang menunjukkan adanya penguatan kinerja sektor energi pada awal periode pengamatan. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sektor energi mengalami perkembangan yang positif selama periode 2021–2025.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong peningkatan biaya produksi, sehingga berpotensi memengaruhi kondisi perekonomian dan kinerja perusahaan. Brigham & Houston (2018) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga dari waktu ke waktu, sedangkan tingkat inflasi menunjukkan persentase kenaikan harga tersebut. Bank Indonesia menyebutkan bahwa indikator yang umum digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan pergerakan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Kondisi tersebut kemudian dapat berdampak pada pasar saham, termasuk indeks sektor energi. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya input seperti bahan baku, upah, dan biaya pendanaan, sehingga berpotensi menekan laba perusahaan. Dari sisi investor, inflasi yang tinggi juga dapat meningkatkan persepsi risiko dan mendorong kenaikan tingkat *cost of capital* dalam penilaian saham. Apabila inflasi direspons dengan kenaikan suku bunga, tingkat diskonto yang digunakan investor dalam menghitung nilai sekarang dari arus kas masa depan juga akan meningkat, sehingga valuasi saham berpotensi menurun. Penelitian Elfiswandi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan dan energi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor energi memiliki sensitivitas terhadap perubahan harga dan biaya pada tingkat makro, meskipun arah serta besaran pengaruh inflasi dapat berbeda tergantung periode pengamatan, model analisis, dan karakteristik data yang digunakan.

Selain inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat atau USD/IDR juga menjadi variabel ekonomi makro yang relevan dalam memengaruhi pergerakan indeks sektor energi. Hal ini karena sektor energi memiliki keterkaitan erat dengan perdagangan internasional, baik melalui kegiatan ekspor komoditas energi maupun penggunaan komponen biaya, belanja modal, dan kewajiban utang yang dapat terekspos mata uang asing. Perubahan nilai tukar rupiah, baik dalam bentuk depresiasi maupun apresiasi, dapat memengaruhi pendapatan, biaya, profitabilitas perusahaan, serta persepsi risiko investor terhadap sektor energi. Kondisi tersebut kemudian dapat tercermin pada pergerakan IDXENERGY sebagai indeks yang menggambarkan kinerja harga saham perusahaan-perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

Nilai tukar dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap sektor energi tergantung pada struktur pendapatan dan biaya perusahaan. Putra & Robiyanto (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar berdampak negatif pada sejumlah perusahaan sektor pertambangan dalam analisis harga saham, sehingga menegaskan pentingnya kurs dalam dinamika saham berbasis komoditas. Namun, penelitian Suci *et al.* (2025) menemukan bahwa kurs berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham sektor energi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs dapat bersifat tidak seragam, bergantung pada struktur biaya, pendapatan ekspor, strategi hedging, serta periode pengamatan yang digunakan.

Selain nilai tukar, suku bunga juga menjadi variabel ekonomi makro yang penting dalam memengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor energi. Sunariyah (2003) menjelaskan bahwa suku bunga merupakan biaya atas

penggunaan dana pinjaman yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah pokok pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Di Indonesia, suku bunga acuan yang digunakan adalah *BI 7-Day Repo Rate*. Perubahan suku bunga acuan dapat memengaruhi keputusan investor dalam menempatkan dana, baik pada instrumen perbankan maupun pasar modal.

Ketika suku bunga mengalami kenaikan, investor cenderung lebih tertarik menempatkan dananya pada instrumen yang dianggap lebih aman, seperti deposito, karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih pasti dengan risiko yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat menurunkan minat investor terhadap saham, termasuk saham-saham yang tergabung dalam indeks sektor energi atau *IDXENERGY*. Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat meningkatkan biaya pendanaan perusahaan, terutama bagi perusahaan energi yang membutuhkan modal besar untuk kegiatan operasional dan investasi. Peningkatan biaya pendanaan tersebut dapat memengaruhi laba perusahaan dan akhirnya berdampak pada persepsi investor terhadap kinerja sektor energi.

Harga minyak dunia merupakan salah satu variabel penting yang dapat memengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor energi. Harga minyak sering dipandang sebagai indikator kondisi pasar energi global dan ekspektasi aktivitas ekonomi. Kenaikan harga minyak dapat memberikan sentimen positif bagi perusahaan energi, terutama yang bergerak di bidang minyak dan gas, karena berpotensi meningkatkan pendapatan dan prospek laba perusahaan. Namun, pengaruhnya tidak selalu sama karena bergantung pada karakteristik usaha dan struktur biaya masing-masing perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki biaya operasional sensitif terhadap harga energi, kenaikan harga minyak justru dapat

meningkatkan biaya produksi. Oleh karena itu, perubahan harga minyak dunia dapat memengaruhi persepsi investor dan pergerakan indeks energi. Supriyanto *et al.* (2021) menemukan bahwa harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan minyak dan gas di Indonesia pada periode COVID-19.

Selain harga minyak dunia, harga batu bara juga menjadi salah satu komoditas energi yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pergerakan sektor energi. Hal ini karena sebagian perusahaan yang tergabung dalam sektor energi memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas produksi, penjualan, maupun distribusi batu bara. Harga Batu Bara Acuan (HBA) merupakan harga rujukan yang digunakan dalam penjualan batu bara di pasar komoditas. Perubahan nilai HBA sangat dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran batu bara, baik di pasar domestik maupun internasional. Ketika permintaan batu bara meningkat, terutama untuk kebutuhan energi dan industri, harga batu bara cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila permintaan menurun atau pasokan batu bara melimpah, harga batu bara dapat mengalami penurunan.

Di Indonesia, penetapan HBA dilakukan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) sebagai acuan resmi dalam perdagangan batu bara. Penetapan tersebut mengacu pada beberapa indeks harga batu bara yang umum digunakan dalam perdagangan internasional, yaitu Indonesia Coal Index, Platts Index, Newcastle Export Index, dan Newcastle Global Coal Index. Pergerakan HBA juga dapat menjadi perhatian bagi investor karena perubahan harga batu bara berhubungan dengan prospek pendapatan dan kinerja perusahaan pada sektor

energi, sehingga dapat memengaruhi pergerakan IDXENERGY di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh inflasi, kurs rupiah, suku bunga BI 7-Day *Repo Rate*, harga minyak dunia, dan Harga Batu Bara Acuan (HBA) terhadap Indeks Sektor Energi (IDXENERGY) tidak selalu menunjukkan hasil yang seragam. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dapat terjadi karena adanya perbedaan periode pengamatan, kondisi ekonomi, siklus harga komoditas, metode pengukuran variabel, serta objek penelitian yang digunakan. Selain itu, kondisi pasar modal dan kebijakan ekonomi pada setiap periode juga dapat memengaruhi cara investor dalam merespons informasi makroekonomi dan perubahan harga komoditas. Dalam kondisi tertentu, kenaikan harga komoditas energi dapat dianggap sebagai sinyal positif karena berpotensi meningkatkan prospek sektor energi. Namun, pada kondisi lain dampaknya dapat berbeda karena investor juga mempertimbangkan risiko, biaya operasional, nilai tukar, suku bunga, dan prospek ekonomi secara keseluruhan.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Vector Error Correction Model (VECM) dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Sektor Energi (IDXENERGY). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan metode regresi, penelitian ini menggunakan VECM untuk menganalisis hubungan dinamis antara inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga BI 7-Day *Repo Rate*, harga minyak dunia, dan Harga Batu Bara Acuan (HBA) terhadap Indeks Sektor Energi (IDXENERGY). Penggunaan VECM memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif mengenai dinamika faktor-faktor ekonomi makro dan harga komoditas energi terhadap pergerakan IDXENERGY di Indonesia.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada hasil penelitian terdahulu mengenai faktor ekonomi makro dan harga komoditas energi terhadap Indeks Sektor Energi yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, baik dari arah maupun tingkat signifikansinya. Novianto dan Paramaita (2023) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IDXENERGY, Sementara itu, Setiawan et al. (2025) menemukan bahwa harga minyak dunia, harga batu bara dunia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor energi, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor ekonomi makro, harga komoditas energi, dan kinerja sektor energi masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menggunakan IDXENERGY sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah kurs USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah suku bunga BI *7-Day Repo Rate* berpengaruh terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Apakah Harga Batu Bara Acuan (HBA) berpengaruh terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Menganalisis pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga BI *7-Day Repo Rate* terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

4. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Menganalisis pengaruh Harga Batu Bara Acuan (HBA) terhadap Indeks Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Indeks Sektor Energi (IDXENERGY) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen. Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel ekonomi makro dan harga komoditas terhadap pergerakan IDXENERGY. Variabel ekonomi makro yang digunakan meliputi inflasi, kurs USD/IDR, dan suku bunga BI *7-Day Repo Rate*, sedangkan variabel harga komoditas meliputi harga minyak dunia dan Harga Batu Bara Acuan (HBA).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series periode Februari 2021–Desember 2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder, meliputi inflasi, kurs USD/IDR, dan suku bunga BI *7-Day Repo Rate* dari Bank Indonesia, data IDXENERGY dari Bursa Efek Indonesia atau Yahoo Finance, harga minyak dunia dari Investing.com, serta Harga Batu Bara Acuan (HBA) dari Kementerian ESDM.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh faktor ekonomi makro dan harga komoditas energi terhadap IDXENERGY serta menerapkan teori dan metode yang telah dipelajari.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada sektor energi.

3. Bagi Pelaku Pasar Modal

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan Indeks Sektor Energi sebagai bahan dalam memahami kondisi sektor energi.

4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Memberikan informasi mengenai respons sektor energi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro dan harga komoditas energi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

5. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan tambahan bukti empiris untuk penelitian mengenai faktor ekonomi makro, harga komoditas energi, dan Indeks Sektor Energi